THE ETHOS OF MATERIALISM AND THE CHALLENGES OF THE GLOBAL RECESSION PERSPECTIVE OF THE QUR'AN SURAT AL-FAJR [89]: 15-20

Itmam Aulia Rakhman [1], Miftahul Janah [2]
[1,2] Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Indonesia
e-mail: [1]itmam.aulia@yahoo.com, [2]miftahuljinan@gmail.com,

Abstract

Modern humans in this global era face the problem of the meaning of life due to excessive pressure on the material aspects of life. Progress and sophistication in how to realize the desire to fulfill material life which is the main characteristic of modern times must be redeemed at a very expensive cost, namely the loss of awareness of the deeper meaning of life. Human happiness and self-esteem is in outward physical appearance based on material wealth. On another dimension, the global recession which was partly caused by an increase in global central bank rates which resulted in a prolonged decline in the economic sector, including the unemployment rate, industrial production, capital flows, etc. Of course it has an impact on each individual. The global recession as a test in the form of limitations and difficulties in obtaining sustenance needs to be anticipated so that human happiness is not limited to material life. This article will examine the ethos of modern human materialism in QS. Al-Fajr [89]:15-20 as well as the solutions offered by the mufasir (experts of the Qur'an) in dealing with the global recession which 'threats' the economy of society from the point of view of spirituality (religious soul). This article examines this interpretation using the analytical-descriptive method in an effort to present the Qur'an as a guidebook for the challenges of globalization so that it becomes a book that shows its relevance at all times and places (shalih li kulli Zaman wa Makan).

Keywords: *Materialism, Global Recession, Tafsir*

Abstrak

Manusia modern di era global ini menghadapi persoalan makna hidup karena tekanan yang sangat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam cara mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus dengan ongkos yang sangat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan fisik lahiriah berdasar kekayaan material. Pada dimensi lain, resesi global yang antara lain disebabkan oleh kenaikan suku bank central secara global yang berakibat pada penurunan sektor ekonomi berkepanjangan, termasuk di dalamnya tingkat pengangguran, produksi dalam industri, arus modal, dll. tentu berdampak pada

masing-masing induvidu. Resesi global sebagai ujian dalam bentuk keterbatasan dan kesulitan mendapatkan rezeki perlu diantisipasi agar kebahagiaan manusia tidak sebatas pada material kehidupan saja. Artikel ini akan mengkaji etos materialisme manusia modern dalam QS. Al-Fajr [89]:15-20 serta solusi-solusi yang ditawarkan para mufasir (ahli al-Qur'an) dalam menghadapi resesi global yang 'mengancam' perekonomian masyarakat dari segi spiritualitas (jiwa agama). Artikel ini mengkaji interpretasi tersebut dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dalam upaya menghadirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk untuk tantangan globalisasi sehingga menjadi kitab yang menunjukkan relevansinya di setiap waktu dan tempat (shalih li kulli zaman wa makan).

Keywords: *Materialisme, Resesi Global, Tafsir Tematik*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia guna mendapatkan kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan itu diperoleh manusia di dunianya maupun di akhirat (*fi ad-darain*). Sejarah juga turut membuktikan pengaruh al-Qur'an terhadap bangsa-bangsa Arab yang dalam kurun dua puluh tiga tahun tumbuh menjadi bangsa yang disegani juga dimuliakan. Hal ini didasari atas ketundukkan mereka terhadap al-Qur'an dalam setiap aktivitas kehidupannya (Rakhman, 2019)(Sinaga, 2020).

Sebagai kitab mukjizat, para ahli berbeda pendapat dalam menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an. Ada yang meletakkan pada isinya, yang mampu menjelaskan peristiwa masa lalu, masa mendatang, hal-hal yang ghaib dan hal-hal yang tampak (Wijaya, 2009). Az-Zarqani, misalnya, memaparkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an dari segi kebahasaan; ilmu dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya; dan elastisitas pemenuhan (penyesuaian) dengan berbagai kebutuhan manusia (Suma, 2013). Adanya beberapa petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu di dalam al-Qur'an, juga bagian dari kemukjizatan al-Qur'an. Teori-teori al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern (sains) (Ash-Shabuni, 1991). Jika seseorang berfikir secara obyektif dalam mengkaji al-Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, segi *uslub*, pengetahuan, pengaruh yang ditimbulkannya dalam dunia dan wajah sejarah yang diubahnya, atau semua segi tersebut, tentu kemukjizatan itu ia dapatkan dengan jelas dan terang (Al-Qattan, 2013).

Sejak masa awal Islam, terutama pasca turunnya wahyu al-Qur'an, pemeluk Islam senantiasa berusaha untuk mengerti dan memahami isi kandungannya. Upaya penafsiran terus dilakukan, meskipun masih sebatas pada ranah linguistik yang

memang masyarakat Arab pada umumnya, terutama Nabi Saw. dan para sahabatnya yang diakui dalam sejarah Islam sangat fasih berbahasa dan mengerti bahasa sosialnya (Yogyakarta, 2007).

Di dalam al-Qur'an kita mendapatkan banyak kisah-kisah Nabi-nabi, Rasul-rasul dan umat-umat terdahulu, maka yang dimaksud dengan kisah-kisah itu ialah pengajaran-pengajaran dan petunjuk-petunjuk yang berguna bagi para penyeru kebenaran dan bagi orang-orang yang diseru kepada kebenaran. Lantaran inilah maka al-Qur'an tidak menguraikan kisahnya seperti kitab sejarah tetapi memberi petunjuk. Sifat-sifat al-Qur'an yang menjadikannya sebagai kitab Allah yang terakhir terus menerus dapat dipergunakan dan terus-menerus bersesuaian dengan segenap masa, tempat dan keadaan, juga sangat diperlukan oleh umat Islam (Ash-Shiddieqy, 2009). Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup (Shihab, 1998).

Salah satu problem sosial kontemporer pada era globalisasi ini adalah adanya materialisme orang modern yang memandang bahwa harga diri manusia dan kebahagiaan hidupnya ditentukan oleh segala yang tampak dari segi materi ataupun kekayaan. Kehormatan seseorang akan didapatkan manakala penampilan-penampilan fisik lahiriah ditopang dengan harta yang berkecukupan. Meskipun di satu sisi, mereka juga meyakini tentang hal-hal yang *ghaib* atau *immaterial,* termasuk dalam hal ini, kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, syarat dengan ketentuan yang telag ditetapkan oleh-Nya (*Qadha* dan *Qadhar*). Globalisasi juga melahirkan dua budaya yang mengancam eksistensi bangsa; budaya konfrontasi dan budaya kompetisi yang tidak seimbang (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010). Efek dominasi ekonomi global dan desentralisasi daerah juga bisa berdampak pada melemahnya komitmen warga negara terhadap sikap nasionalisme (Janah & Rakhman, 2021).

Di sisi yang lain, saat pemenuhan kebutuhan lahiriah terus meningkat seiring dengan lajunya globalisasi, di mana proses ini dimungkinkan dan dipermudah oleh adanya kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan transportasi, persoalan lain muncul saat ancaman resesi global berdampak pada penurunan sektor ekonomi berkepanjangan, termasuk di dalamnya tingkat pengangguran, produksi dalam industri, arus modal, dll. Meningkatnya pemenuhan kebutuhan lahiriah yang bertolak belakang dengan kondisi ekonomi menjadi 'ancaman' tersendiri bagi setiap orang untuk 'berdamai' dengan realitas sosial.

Dalam memandang fenomena tersebut, al-Qur'an Surat al-Fajr [89]: 15-20 mengisyaratkan sebagai bentuk ujian kehidupan, ujian kesengsaraan yang boleh jadi diakibatkan oleh kekurangan rezeki dalam pemenuhan kebutuhan dan gaya

hidup (*lifestyle*). Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk sepatutnya 'turut andil' dan hadir memberikan solusi atas setiap problematika kontemporer, termasuk dalam hal ini adalah sikap materialisme serta tantangan resesi global. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji dua hal mendasar; *Pertama,* Bagaimana etos materialisme orang modern dalam perspektif QS. Al-Fajr [89]: 15-20? Dan *Kedua,* Bagaimana tuntunan al-Qur'an dalam menghadapi tantangan resesi global?

B. Metode Penelitian

Metode penafsiran al-Qur'an telah banyak digunakan oleh para ahli tafsir dalam memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Al-Farmawi mengerucutkan sekian metode yang digunakan oleh *mufasir* menjadi empat macam; metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqarin* (studi komparasi) dan yang keempat adalah *maudhu'i* (tematik) (Musbikin, 2014). Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan tafsir tematik al-Qur'an (*tafsir maudhu'i*). Dalam hal ini peneliti sangat bergantung pada sumber data kepustakaan, yakni kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan buku referensi yang berkaitan dengan tema dimaksud.

Metode *maudhu'i* (tematik) adalah menafsirkan al-Qur'an secara tematis (Musbikin, 2014). Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semau ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad,* dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu (Shihab, 2019). Lebih lanjut, ia mengurai langkah penerapan tafsir tematik sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dikaji.
2. Melacak dan menghimpun tema yang dibahas dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab turunnya.
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
5. Memahami *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain.

8. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dan menyisihkan yang telah terwakili.

Secara garis besar, metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah (Rakhman, 2022).

C. Etos Materialisme *Manusia Modern*

Anda tidak perlu menambahkan aturan khusus dalam mengetikkan teks isi di bawah sub bagian. Teks isi di sini diketik seperti teks isi lainnya.

Materialisme pada dasarnya adalah paham filsafat yang dapat didefinisikan sebagai; *pertama*, teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan pikiran termasuk dalam mode materi tersebut. bahwa yang mengembalikan segala sesuatu kepada bentuk energi (energism), atau sebagai bentuk positivisme yang memberi tekanan pada sains dan menolak paham seperti *ultimate, nature of reality* (realitas yang paling tinggi - baca: Tuhan) (Praja, 1997). Selain itu, paham materialisme adalah paham yang mengatakan bahwa alam (universe) itu adalah wujud material yang tak terbatas; mencakup alam dan seisinya dan segala materi dan energi (gerak atau tenaga) akan selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa dunia adalah realitas yang nampak, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat dilihat diketahui oleh manusia. Materialisme mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa (mind), dan dunia material merupakan wujud pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia ini yang kedua (Solihin, 2007).

Dalam kamus bahasa Indonesia, materialisme berarti pandangan yang lebih mementingkan hal-hal materi untuk tujuan hidup yang lebih bahagia (Reality, 2008). Materialisme didefinisikan sebagai "*the importance one attaches to their worldly possesions"* (Arli et al., 2020). Kepuasan dan kebahagiaan harus berbanding lurus dengan kepemilikan. Dalam arti, semakin banyak kepemilikan, semakin besar pula kepuasan dan kebahagiaan yang didapatkan. Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa materialisme merupakan suatu fenomena konsumsi. Materialisme dapat menjadi masalah dalam situasi tertentu manakala perilaku konsumsi mengalahkan semua tujuan pengembangan diri dan interaktif yang lain. Namun, hal ini bukan berarti semua hasrat material itu jelek. Faktanya, pencarian dan perolehan materi adalah tindakan alamiah, wajar, dan sehat dalam kehidupan manusia. Materialisme sebenarnya merupakan fenomena konsumsi, sehingga materialisme dan konsumerisme menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Konsumsi sendiri

diartikan sebagai suatu proses menghabiskan atau mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan dalam suatu objek (Abdurrahman, 2005).

Konsumen saat ini lebih mementingkan membeli sebuah produk yang mampu membuat dirinya terlihat baik dalam pandangan orang lain. Ia membeli sebuah produk bukan lantaran fungsi utilitariannya yang terkandung dalam fisik produk tersebut, melainkan membeli fungsi simbolis yang tidak tampak dari fisik produknya, tetapi kehebatannya bagi konsumen jauh melebihi fungsi utilitariannya. Kemunculan materialisme bukanlah tanpa masalah, di Inggris, materialisme menyebabkan dua dari lima anak berumur 10-15 tahun merasa benci akan dirinya ketika melihat bintang film, publik figur, penyanyi atau lainnya tampil dengan 'sempurna'. Di Indonesia, banyak pelacuran anak atau remaja terjadi dikarenakan keinginan untuk memiliki benda-benda bagus, seperti ponsel atau pakaian branded (Mulyono, 2011)(NUR ASIA, 2017) (Shukla et al., 2022).

Selain melahirkan sifat konsumerisme, materialism juga akan melahirkan sifat hedonisme. Dalam kamus bahasa Indonesia, hedonisme adalah sifat kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup yang paling utama (Reality, 2008). Kesenangan dan kenikmatan dalam paham hedonism disamakan dengan kebaikan. Oleh karen itu kesenangan dan kenikmatan yang bersifat fisik merupakan kebaikan yang hakiki dan merupakan tujuan hidup. Semua itu tentunya tidak bisa terpenuhi tanpa sikap konsumtif terhadap materi-materi yang membuat fisik merasa senang dan nikmat. Model hidup seperti itu yang kini diyakini banyak orang dan menjadi acuan dalam cara hidup mereka.

D. Tantangan Resesi Global

Resesi dalam bidang keilmuan ekonomi adalah adanya pada penurunan secara signifikan dalam kegiatan ekonomi. Dimana, ekonomi dunia mengatakan telah terjadi penurunan tingkat ekonomi rill selama dua kuartal secara berturut-turut, dimana ha ini di sertai dengan fenomena meningkatknya jumlah pengangguran. Sebab terjadinya resesi ekonomi dikarenakan terjadinya permintaan yang menurun dan peningkatan output menjadi merosot. Ketika perekonomian menunjukkan hal-hal tersebut kurang lebih selama dua kuartal secara berturut-turut dan terjadinya penurunan pada lapangan pekerjaan, gejala terseut menggambarkan telah terjadinya resesi. Namun, titik dimana perekonomian jatuh kedalam resesi bergantung pada beberapa faktor, antara lain; pertama; Guncangan ekonomi yang mengakibatkan kerusakan pada finansial yang serius. Kedua, Inflasi yang berkelanjutan, yakni ketika tren harga yang stabil dan naik dari waktu ke waktu. Ketiga, Deflasi yang berkelanjutan, yakni ketika harga turun dari waktu ke waktu,

yang menyebabkan upah menyusut (Irawati, 2022)(Vanani & Suselo, 2021)(Asahi et al., 2021).

Gejala akan terjadinya resesi pada tahun 2023 ini semakin terlihat, sebagaiman telah disebutkan oleh Presiden World Bank Group David Malpass karena bank sentral seluruh dunia telah menaikkan suku bunganya. Oleh karena itu, hal ini akan mengakibatkan pada lambannya pertumbuhan ekonomi yang dapat memunculkan resesi di banyak negara, salah satunya Indonesia. Dalam hal ini Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) memperingatkan soal ancaman badai ekonomi global yang akan datang. Jokowi pun meminta para menteri membuat perhitungan rencana antisipasi kemungkinan terburuk (Irawati, 2022).

Efek dominasi ekonomi global dan desentralisasi daerah juga bisa berdampak pada melemahnya komitmen warga negara terhadap sikap nasionalisme (Janah & Rakhman, 2021).

E. Tafsir al-Qur'an Surat Al-Fajr [89]: 15-20

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۝ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا ۝ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝

"*Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencapurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan"* (QS. al-Fajr [89]: 15-20) (Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, n.d.).

Pada ayat di atas Allah Swt. menggunakan redaksi "ابْتَلَاهُ رَبُّهُ" yang berarti *Tuhannya telah mengujinya.* Ayat ini menegaskan bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya akan menghadapi ujian. Ada dua model soal ujian yang harus dihadapi dan dijawab oleh manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Pertama ujian dalam bentuk kemuliaan dan kenikmatan; kedua, ujian dalam bentuk keterbatasan dan kesulitan mendapatkan penghidupan atau rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup. Menghadapi soal ujian pertama, yakni ujian dalam wujud

kemuliaan dan kenikmatan, manusia cenderung menilainya sebagai bentuk kemuliaan dari Tuhan, "*Tuhan telah memuliakanku"* (QS. al-Fajr [89]: 15). Sebaliknya, saat menghadapi ujian yang kedua, dalam bentuk kemiskinan, keterbatasan dan kesulitan memperoleh rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seringkali manusia menilainya sebagai bentuk kehinaan dari Tuhannya, "*Tuhan telah menghinakanku"* (QS. al-Fajr [89]: 16) (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010).

Pada ayat di atas, ukuran yang digunakan untuk menilai kemuliaan dan kehinaan dalam hidup dan kehidupan ini bertumpu pada kebendaan seperti materialisme orang modern yang memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Departemen Agama R.I. disebutkan bahwa ayat ini (QS. al-Fajr [89]: 15) menyatakan bahwa Allah menguji manusia dengan kemuliaan dan berbagai nikmat-Nya, seperti kekuasaan dan kekayaan. Orang yang kafir (tertutup fikiran dan hatinya) dan durhaka akan memandang hal itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, (QS. al-Fajr [89]: 16), bila Allah menguji mereka dengan cara membatasi rezeki, mereka menyangka bahwa Allah telah membenci mereka. Pandangan itu tidak benar, karena ketika Allah memberi siapa saja atau tidak memberinya bertujuan menguji manusia, karena Dia menghendaki agar manusia selalu patuh kepada-Nya, baik dalam keadaan berkecukupan maupun kekurangan. Bila Allah memberi, maka manusia yang diberi harus bersyukur, dan bila Allah tidak memberi, maka manusia harus bersabar (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010).

Dalam perolehan harta untuk keberlangsungan hidup, harus menjauhi secara mutlak tiga hal berikut; *al-Jaur, al-'ari* dan *al-dana'ah*. *Al-Jaur* adalah perolehan harta dengan cara semisal mengurangi timbangan dalam perdagangan, atau pun menipu dan mengambil hak orang lain (mencuri/korupsi). Adapun yang dimaksud *Al-'Ari* yaitu perolehan harta dengan berpura-pura bodoh, serta mempermalukan diri sendiri, merendahkan harga dirinya demi sejumlah koin umpamanya. Dan *Al-Dana'ah* adalah sumber daya manusia yang rendah (Rakhman, 2018a).

F. Tantangan Resesi Global dan Solusi Qur'ani

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam terangkum dalam empat prinsip pokok; tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab (Shihab, 1998). Hubungan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggungjawabkan; sebaliknya orang-orang yang moralnya rendah, cenderung tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan

benar, atau bahkan tidak sama sekali (Rakhman, 2018b). Petunjuk agama dalam menghadapi resesi global sebagai salah satu upaya mewujudkan terjaganya nilai-nilai keislaman, menjadi usaha batin yang patut untuk diungkapkan, agar manusia secara mental mampu menghadapi tantangan tersebut.

Resesi mempuyai dampak yang sangat menghawatirkan karena mampu mengakibatkan kemiskinan dan kesulitan-kesulitan yang lain. Resesi dalam prespektif Islam dapat diposisikan sebagai ujian atau bencana karena akan menghadirkan kesulitan-kesulitan bagi manusia, tidak memandang negara, ras atau agama orang tersebut. Dalam al-Qur'an, makna ujian atau bencana dapat berujuk pada lafad "*fitnah*" dan "*bala*". Kata *fitnah* berlaku umum yakni bisa merujuk pada orang muslim atau orang non-muslim, dalam al-Qur'an disebutkan;

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

> *"Dan peliharalah dirimu dari pada cobaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya"* (QS. al-Anfal [8]: 25) (Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, n.d.).

Bila resesi terjadi, adanya kehawatiran kurangnya makanan atau harta menjadi bayang-bayang jelas bagi manusia. Berdasarkan hal tersebut pula, resesi dapat diposisikan sebagai ujian atau bencana. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia akan diuji dan dicoba dengan berbagai bentuk cobaan, misalnya misalnya terkait dengan kelaparan, kemiskinan dan ketakutan dalam segala hal. Terkait hal tersebut, al-Qur'an menyebutkan;

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ

> "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*" (QS. al-Baqarah [2]: 155) (Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, n.d.).

Dalam menjalani kehidupan, seharusnya berani menghadapi kesulitan ataupun cobaan dan mencari solusinya. Setiap cobaan merupakan tantangan, setiap tantangan pasti terdapat peluang, dan setiap peluang harus diterima dengan perubahan yang lebih baik. Dalam QS. Al-Insyirah [94] ayat 5 menjelaskan bahwa setiap kesulitan akan ada kemudahan. Dalam menghadapi berbagai cobaan, ujian yang ada, al-Qur'an sudah memberikan isyarat-isyarat untuk menjadi acuan bagi manusia ketika mengahadapinya, yakni (1) aspek *control* (kendali), (2) aspek *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), (3) aspek *reach* (jangkauan), dan (4) aspek *endurance* (daya tahan).

Aspek *control* (kendali) merujuk pada pengendalian diri terhadap keadaan yang sulit. Pribadi yang mempunyai pengendalian yang baik, maka mempunyai perbedaan yang signifikan dengan pribadi yang mempunyai pengendalian diri yang buruk. Sementara itu, pribadi yang mempunyai pengendalian diri yang rendah secara umum mempunyai pola pikir yang pesimis dan mudah putus asa. Sedangkan pribadi yang mempunyai pengendalian diri yang baik pada umumnya optimis dan berani untuk terus melangkah. Terkait pengendalian diri terhadap cobaan, dalam al- Qur'an telah disebutkan agar meneguhkan diri di jalan-Nya dengan senantiasa bersabar dan menjalankan amar makruf nahi mungkar, seperti dalam QS. Al-Kahfi [18]: 28.

Dalam al-Qur'an sifat pengendalian diri dapat diartikan dengan sifat sabar, dan tabah. Berkaca pada sifat dan prilaku Nabi ketika cobaan menghampirinya tanpa henti, beliau meneguhkan jiwa dalam bingkai kesabaran, karena dengan kesabaran itulah individu akan lebih bisa menghadapi setiap masalah berat yang menimpanya (Arif, 2019). Dalam al-Qur'an, sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim ketika tertimpa cobaan atau ujian aalah dengan sabar, seperti peringatan Allah kepada Nabi Saw., dalam QS. Thaha [20]: 130. Nabi diperingatkan melalui ayat tersebut agar bisa mengendalikan diri dan bersabar, serta tabah dalam menghadapi segala gangguan dari para orang kafir musyrik (Hadi, 2018).

Pada aspek *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), perilaku yang urgen adalah sejauh mana seseorang mampu mengakui sebuah akibat dari kesulitan yang ada. Mengakui sebuah akibat yang dihasilkan oleh kesulitan menggambarkan sikap tanggung jawab sebagai gambaran dari *ownership* (pengakuan). Dalam pandangan Islam, aspek ini lebih mengarah kepada sikap optimis dan pantang menyerah melalui penerimaan dan juga ikhlas. Penerimaan diri merupakan ciri-ciri penting dari kesehatan mental dan juga sebagai karakter aktualisasi diri dan ketenangan.

Islam mengajarkan untuk menanamkan niat ikhlas dan sabar dalam berusaha dengan tujuan agar mendapatkan nilai di mata Allah Swt. Dan mendapatkan ketenangan apabila usaha tidak berhasil sesuai dengan harapan. Sehingga kegagalan akan selalu dikembalikan kepada Allah (Miftakhurrahmah, 2021)(Haitam & Ardiansyah, 2022).

Aspek *reach* (jangkauan), menggambarkan sikap seseorang dalam membatasi jangkauan problem atau masalah yang sedang dihadapi. Dalam Islam, sikap ini dapat dilaksanakan dengan memiliki sikap berjiwa besar melalui sikap tenang, lapang dada, tidak gelisah, dan tidak berlarut dalam kesedihan, sebagaimana dalam QS. Ali-Imran [3]: 146.

Adapun aspek *endurance* (daya tahan), maka pertanyaan yang harus dibangun adalah "Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?". Semakin rendah daya tahan individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menganggap kesulitan serta penyebabnya akan berlangsung lama atau bahkan selamanya. Dalam perspektif al-Qur'an, dimensi ini erat kaitannya dengan term berjihad melalui sikap gigih, memiliki perilaku dan kencenderungan yang positif, bergantung hanya kepada Allah dan selalu bersyukur kepada-Nya (Mahmudah, 2021). Dalam al-Qur'an Surat Ali Imrah [3]: 125, Allah Swt. berpesan agar senantiasa bersabar, tabah dan bertakwa dalam menghadapi setiap cobaan.

G. Simpulan

Etos materialisme orang modern dalam perspektif QS. Al-Fajr [89]: 15-20 memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada dalam penampilan-penampilan fisik dan lahiriah, berdasarkan kekayaan material. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa Allah menguji manusia dengan kemuliaan dan berbagai nikmat-Nya, seperti kekuasaan dan kekayaan. Orang yang kafir (tertutup fikiran dan hatinya) dan durhaka akan memandang hal itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, bila Allah menguji mereka dengan cara membatasi rezeki, mereka menyangka bahwa Allah telah membenci mereka. Pandangan itu tidak benar, karena ketika Allah memberi siapa saja atau tidak memberinya bertujuan untuk mengujinya.

Tuntunan al-Qur'an dalam menghadapi tantangan resesi global sebagai bagian dari ujian kehidupan adalah meyakini bahwa setiap cobaan merupakan tantangan, setiap tantangan pasti terdapat peluang, dan setiap peluang harus diterima dengan perubahan yang lebih baik. Dalam QS. Al-Insyirah [94] ayat 5 menjelaskan bahwa setiap kesulitan akan ada kemudahan. Dalam menghadapi berbagai cobaan, ujian yang ada, al-Qur'an sudah memberikan isyarat-isyarat untuk menjadi acuan bagi manusia ketika mengahadapinya, yakni (1) aspek *control* (kendali), (2) aspek *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), (3) aspek *reach* (jangkauan), dan (4) aspek *endurance* (daya tahan).

Daftar Rujukan

Abdurrahman, D. (2005). Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam al-Qur'an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *21*(1), 65–80. https://media.neliti.com/media/publications/157761-ID-israf-dan-tabdzir-konsepsi-etika-religiu.pdf

Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.

Arif, A. (2019). *Inspirasi Kehidupan: Kegagala Hanya Sukses Yang Tertunda*. UBA Press.

Arli, D., Gil, L. de A., & van Esch, P. (2020). The effect of religiosity on luxury goods: The case of Chilean youths. *International Journal of Consumer Studies*, *44*(3), 181–190.

Asahi, K., Undurraga, E. A., Valdés, R., & Wagner, R. (2021). The effect of COVID-19 on the economy: Evidence from an early adopter of localized lockdowns. *Journal of Global Health*, *11*.

Ash-Shabuni, M. A. (1991). *At-Tibyaan fi Ulum al-Qur'an*. Pustaka Setia.

Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Rizki Putra.

Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam al-Qur'an. *Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *1*(2).

Haitam, R. I., & Ardiansyah, M. (2022). ADOPTION OF AAOIFI INTERNATIONAL CODE OF ETHICS FOR INDONESIAN ISLAMIC ACCOUNTANTS. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, *7*(1), 93–114.

Irawati, E. (2022). Berakar dan Bertumbuh Kolose 3:6-7 Menghadapi Tantangan di Masa Resesi. *Jurnal Teologia Biblika*, *7*(2).

Janah, M., & Rakhman, I. (2021). *Internalization and Actualization of Nationalism Values in Trijaya Tegal College Beliefs*. https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303727

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2010). *Spiritualias dan Akhlak (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (M. M. Hanafi (ed.)). Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an.

Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. (n.d.). *Al-Qur'an bi al-Rasm al-'utsmani dan Terjemahnya (al-Qur'an al-Quddus)*. Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Mahmudah, F. Z. (2021). Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 13–29.

Miftakhurrahmah, M. (2021). *Nilai-nilai Karakter Pendidik dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian*. IAIN Ponorogo.

Mulyono, F. (2011). Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, *15*(2), 44–58.

Musbikin, I. (2014). *Mutiara al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*. Jaya Star Nine.

NUR ASIA, N. U. R. (2017). *Pengaruh Religiusitas, Kelompok Referensi, dan Motivasi terhadap Keputusan nasabah dalam memilih bank syariah*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Praja, J. S. (1997). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Yayasan Piara.

Rakhman, I. A. (2018a). Filsafat Rumah Tangga : Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, *02*(01), 32–44.

Rakhman, I. A. (2018b). Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Telaah Keberagamaan dengan Pendekatan Psikologi Humanistik). *Esoterik*,

4(1), 44. https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.3317
Rakhman, I. A. (2019). Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Pon. Pes. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal. *Madaniyah*, *9*(1), 21–38. https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index
Rakhman, I. A. (2022). *Perilaku Abnormalitas Seksual Ekshibisionisme dalam Perpspektif al-Qur'an* (Sururi (ed.)). Ruang Karya Bersama.
Reality, T. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Reality Publisher.
Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
Shukla, P., Rosendo-Rios, V., & Khalifa, D. (2022). Is luxury democratization impactful? Its moderating effect between value perceptions and consumer purchase intentions. *Journal of Business Research*, *139*, 782–793.
Sinaga, Y. (2020). THE SENTENCE ANALYSIS TO THE EACH VERSE OF QUR'AN SUROH AL-IKHLAS, AL-FALAQ, AN-NAS. *JURNAL LINER (Language Intelligence and Educational Research)*, *3*(2), 148–161.
Solihin. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, *7*(2).
Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (P. Pelajar (ed.)).
Yogyakarta, D. T. H. F. U. U. S. K. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (S. Syamsuddin (ed.)). TH-Press.